

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan mutu pendidikan merupakan amanat utama dari Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Strategi untuk mencapai mutu pendidikan dapat dilakukan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

Isu kritis dalam bidang pendidikan dewasa ini adalah kenyataan bahwa sekolah kurang mampu menanamkan kompetensi yang memadai dalam bentuk bekal kecakapan hidup yang bermakna bagi siswa. Lulusan sekolah dasar banyak yang putus sekolah dan tidak mampu melanjutkan ke SMP atau yang sederajat, bahkan menganggur. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SMP dan SMA pada dasarnya tidak dibekali kecakapan khusus untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan berbagai indikator lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih belum meningkat secara signifikan. Sementara mutu pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam kompetisi antar negara di era globalisasi ini. Sementara dilain pihak dunia usaha mengeluhkan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum mempunyai kesiapan kerja yang baik.

Berbagai realitas di atas mengisyaratkan sebagai indikasi kuat dari gagalnya sistem pendidikan Indonesia dalam membangun sikap mandiri dan etos kerja siswa.

Kondisi demikian merupakan akibat dari terlalu teoritisnya pelajaran di sekolah, serta kurang mempunyai guru menghubungkan esensi setiap mata pelajaran dengan lingkungan dimana anak berada. Peserta didik menjadi bingung dan tidak mampu menerapkan hasil pembelajarannya dalam memecahkan masalah kehidupan, sehingga anak tercabut dari lingkungannya sendiri.

Realitas tersebut dikhawatirkan akan berakibat pada ketidaksiapan siswa dalam menghadapi resiko kehidupan serta membawa dampak yang semakin besar pada kerawanan sosial. Implikasinya lebih jauh berakibat negatif pada isu stabilitas dan ketahanan nasional yang memang sudah berada pada tahap yang memprihatinkan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa lulusan dari institusi pendidikan di Indonesia kurang memiliki kompetensi yang tinggi dan tidak mampu menempatkan dirinya sebagai figur yang cakap dan dapat mengabdikan untuk kepentingan masyarakat dan lingkungannya. Sementara tujuan utama siswa memasuki institusi pendidikan yaitu diharapkan mampu memiliki kecakapan dalam menguasai disiplin ilmu tertentu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat di lingkungannya.

Mencermati hal ini maka sekolah sebagai ujung tombak pendidikan perlu mengembangkan alternatif layanan program pendidikan yang mampu memberikan keterampilan untuk hidup (*life skills*) bagi peserta didiknya. Mereka yang karena sesuatu hal tidak dapat melanjutkan pendidikannya (sebagian besar untuk kasus lulusan SMA) perlu mendapat perhatian extra. Untuk kepentingan inilah Depdiknas mengangkat gagasan perlu adanya kebijakan pendidikan yang berbasis pada

masyarakat luas dengan orientasi kecakapan untuk hidup (*Broad-Based Education*). Dalam konteks ini pendidikan perlu diorientasikan pada keterampilan hidup tidak hanya mengacu pada teori belaka yang bersifat hafalan semata. Pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup dipandang lebih memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk meningkatkan potensinya, dan bahkan memberikan peluang pada anak untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Pemerintah selaku pemegang kebijakan telah meluncurkan kebijakan *life skill education*. Dimana program *life skill education* ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dari masing-masing mata pelajaran tanpa harus mengubah kurikulum yang ada. Melalui kebijakan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi rendahnya mutu peserta didik dari berbagai kecakapan hidup yang perlu dikuasainya.

Life skill yang dimaksud meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General skill* terdiri dari *self awareness* (kesadaran diri); *thinking skill* (keterampilan berfikir); dan *social skills* (keterampilan sosial). Sedangkan *specific skills* terdiri dari *academic skills* (keterampilan akademik) dan *vocational skill* (keterampilan kejuruan atau keterampilan tugas tertentu).

Melalui *life skill* ini peserta didik dilatih dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan serta dididik untuk memiliki mentalitas yang baik dalam bentuk budi pekerti yang luhur serta sikap manusiawi terhadap sesama. Hal tersebut biasanya

terimplementasi melalui kegiatan permainan atau aktivitas lainnya pada setiap *life skill*.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan *life skill* diperlukan pengelolaan *life skill* yang terprogram secara baik. Mengingat bahwa *life skill* dapat berlangsung secara efektif, jika dikelola dengan mengacu pada fungsi-fungsi pengelolaan. Pengelolaan *life skill* yang baik tergambar pada optimalnya pelaksanaan fungsi-fungsi pengelolaan. Dalam hal ini perlu perencanaan yang matang tentang jenis *life skill* yang akan dilakukan di sekolah. Perencanaan *life skill* hendaknya mengacu pada kebutuhan siswa dan inovasi-inovasi yang muncul dalam pendidikan. Dalam kegiatan perencanaan ini pun perlu dipertimbangkan dana yang tersedia, serta tingkat kontribusi masing-masing *life skill* terhadap pembentukan watak, kepribadian dan keterampilan siswa. Untuk memenuhi harapan tersebut maka sistem perencanaan yang dibangun harus dinamis, terbuka dan bersifat progresif. Dalam prosesnya, perlu melibatkan segenap personil sekolah, sehingga segala keputusan yang dihasilkan terkait dengan *life skill* merupakan tanggung jawab bersama. Tingkat perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh personil sekolah akan memudahkan pengelolaan *life skill* terutama dalam mencapai tujuannya.

Selanjutnya dalam pengelolaan *life skill* perlu mengacu pada jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaannya harus sesuai rencana, dan jika diadakan perubahan maka perlu dikonfirmasi kepada pihak-pihak yang terkait. Pengelolaan *life skill* ini perlu mempertahankan tingkat efektifitas dalam pelaksanaannya sehingga memberi makna yang lebih mendalam untuk mengembangkan kualitas peserta didik.

Dalam setiap pengelolaan *life skill*, perlu diadakan evaluasi dan monitoring untuk memastikan bahwa pengelolaan *life skill* telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi dan monitoring inipun sekaligus melihat tingkat efektivitas *life skill* serta kontribusinya siswa.

Tingkat optimalnya pengelolaan *life skill* dapat terlihat dari terselesainya *life skill* secara baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tercapainya tujuan tersebut jika dalam implementasi program *life skill* menggunakan pola yang efektif dan di kelola secara baik oleh seluruh personil sekolah.

Terkait dengan pengelolaan *life skill*, setiap sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkannya. Dengan demikian tidak ada aturan baku yang harus diikuti. Sinergitas dalam pengelolaan *life skill* yang efektif diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan mutu peserta didik.

Sesuai hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengembangkan *life skill* sebagai salah satu program *life skillnya*. Terdapat beberapa program *life skill* yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Limboto yaitu membuat anyaman dari eceng gondok dan pembibitan tanaman. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengembangkan *life skill* siswa. Salah satu program *life skill* yang sangat dimininati siswa di SMP 2 Limboto yaitu membuat anyaman dari eceng gondok. Proses pengembangan *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto ini melibatkan Badan Lingkungan Hidup sebagai pembina dan pelatih siswa dalam kegiatan mengayam dengan menggunakan eceng gondok tersebut.

Namun berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa kelemahan terkait pengelolaan *life skill* yang dilaksanakan di SMP 2 Limboto, antara lain bahwa *life skill* belum *skill* dilaksanakan secara terprogram sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan *life skill* siswa. Realitas yang teramati di lapangan menunjukkan bahwa *life skill* belum dilaksanakan secara rutin. Pengelolaan *life skill* cenderung dilaksanakan pada waktu tertentu misalnya dalam menyambut hari lingkungan hidup, hari pembibitan tanaman serta peringatan hari-hari nasional lainnya. Fenomena tersebut muncul karena sekolah masih memandang bahwa kegiatan *life skill* hanya kegiatan sambilan saja. Meskipun sekolah sudah, namun materi *life skill* yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu melaksanakan *life skill* mengembangkan *life skill* siswa, karena tingkat rutinitas dalam proses pelaksanaannya belum mencapai hasil yang diharapkan.

Kondisi lainnya menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang memiliki minat terhadap program *life skill* yang dikembangkan oleh sekolah, sehingga mereka memilih untuk pasif dalam pengelolaan *life skill*. Realitas lainnya yang teramati bahwa evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler belum dilaksanakan secara rutin sehingga kurang optimalnya pengelolaan *life skill* tidak dapat diketahui secara pasti.

Mencermati realitas tersebut maka penulis memandang permasalahan ini perlu diangkat sebagai bahan penelitian guna mendapatkan gambaran riil tentang tingkat efektifitas pengelolaan *life skill* terutama yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penulis memformulasikan penelitian ini dengan

judul: “Pengelolaan *Life skill* Siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka dapat diidentifikasi beberapa focus sebagai berikut:

1. Perencanaan program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Pelaksanaan program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo
3. Evaluasi program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.
4. Kendala-kendala program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui pelaksanaan program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.
3. Mengetahui evaluasi program *life skill* siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.

4. Mengetahui hambatan-hambatan siswa di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo dalam program *life skill* siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan: hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mengeluarkan kebijakan untuk memperbaiki mekanisme pengelolaan *life skill* di sekolah dalam upaya mengembangkan *life skill* siswa secara berkelanjutan.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang strategi yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam *life skill* sehingga mampu mengembangkan *life skill* siswa.
 - b) Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam menyusun program *life skill* yang berbasis pengembangan *life skill* siswa.
 - c) Bagi siswa: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti *life skill* secara rutin sehingga diharapkan mampu mengembangkan *life skill* siswa.
3. Bagi peneliti: hasil penelitian ini menjadi salah satu wahana dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir ilmiah dalam menganalisis masalah manajemen pendidikan